

PERAN AYAH DALAM MENDIDIK KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AT-TAHRIM AYAT: 6

Sudarto¹, Fatkhatun Muti², Samsudin³

¹²³Universitas Islam Sultan Agung Semarang
E-mail: sudarto@unissula.ac.id, fatkhatunmuti.116@gmail.com

Abstract

This research is based on the phenomenon that there are still many fathers have not been able to carry out his duties and responsibilities properly. In fact, many families have failed thus affecting family education. Meanwhile, it is from the family that children get their first education. Therefore, Allah commands believers to take care of themselves and their families from things that can enter into the fire of hell. This research is discussed using a qualitative approach with the type of Library Research (Library Research) as a procedure that produces descriptive data in the form of written words. Sources of data used in this study are the Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Ath-Tabari, and also secondary data, namely books related to family education. The data collection technique is by reviewing documents through primary data sources and secondary data sources. The data collection technique uses the al-tahlili interpretation method, namely by describing all aspects contained in the interpreted verse, and explaining the meanings included in it according to the expertise and tendencies of the commentator who interprets the verses. The results obtained from this study indicate that fathers play an important role in maintaining and educating their families to become pious families so as to avoid the heat of the torments of hell fire, as well as God's commandment contained in surah at-Tahrim verse 6, namely to protect the family from the torments of hell fire.

Keywords: Family Education, Al-Qur'an Surah At-Tahrim Verse 6.

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa masih banyak ayah yang belum mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Bahkan banyak keluarga yang mengalami kegagalan, sehingga mempengaruhi pendidikan keluarga. Sedangkan dari keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari hal-hal yang dapat memasukkan ke dalam api neraka. Penelitian ini dibahas menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Ath-Tabari, dan juga data sekunder yakni buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tafsir al-tahlili yakni dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa ayah berperan penting dalam menjaga serta mendidik keluarganya agar menjadi keluarga yang shalih sehingga terhindar dari panasnya siksa api neraka, seperti halnya perintah Allah yang terkandung dalam surah at-Tahrim ayat 6 yaitu untuk melindungi keluarga dari siksa api neraka.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6.

PENDAHULUAN

Peran adalah berusaha bermain baik dalam semua yang dibebankan padanya. Peran juga diartikan sebagai seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus atau dapat dilakukan seseorang pada situasi tertentu sesuai pada fungsi dan kedudukannya. Seperangkat tugas yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukan dan harapan masyarakatnya disebut peranan yang diharapkan atau disebut *ascribed role*. Rumah tangga ibarat sebuah kendaraan. Ia digunakan untuk menempuh sebuah perjalanan. Rumah tangga bagaikan sebuah kapal yang mana setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Seorang ayah ibaratkan sebagai nahkoda, ibu sebagai navigatornya, dan anggota yang lain adalah sebagai penumpang. Ayah dan ibu yang akan mengumumkan kepada seluruh anggota keluarga; kemana tujuannya, lama perjalanan yang akan ditempuh dan apa yang akan dilakukan sesampainya. Berbekal informasi tersebut, maka setiap anggota keluarga dapat mengukur persiapannya dan bekal yang dibutuhkan.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini, banyak kondisi rumah tangga yang memprihatinkan. Rumah tangga tersebut seperti kendaraan yang tak tentu arah tujuan. Melihat berbagai masalah yang begitu kompleks dalam berkeluarga, tentu bagi sebagian besar orang akan mengatakan bahwa mewujudkan rumah tangga *sakinah* bukan perkara mudah dan nihil tanpa masalah tentu tidak mungkin. Kemudian anak lahir di tengah-tengah keluarga dalam keadaan tak sanggup berbuat apa-apa. Allah SWT. Berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Maka orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan terpenting dalam menyelamatkan dan menciptakan generasi yang sukses dalam kehidupan. Ayah dan ibu adalah pondasi dasar bagi sebuah bangunan rumah tangga. Agama Islam juga menetapkan kriteria khusus bagi keduanya, hingga menimbulkan rasa cinta, kasih sayang, nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran serta saling keterikatan. Namun, pada umumnya yang terjadi saat ini peran ayah dan ibu sebagai pondasi dasar rumah tangga jarang diaplikasikan pada pendidikan keluarga.

Selama ini, orang yang selalu disorot dalam kehidupan rumah tangga adalah seorang ibu, sebab ia dianggap sebagai yang paling bertanggung jawab atas kehidupan di rumah, mulai dari melayani ayah, merawat dan mendidik anak. Akibatnya, ketika ada sesuatu kesalahan di rumah tangga itu, maka ibu yang sering disalahkan. Sesungguhnya, tidak pantas untuk selalu menyalahkan ibu, karena ayah juga ikut bertanggung jawab.

Ketidak mampuan seorang ibu dalam melayani ayah, tidak berhasil dalam mendidik anak, dan lain sebagainya, juga menggambarkan kelemahan ayah dalam memimpin rumah tangga tersebut. Kehidupan rumah tangga ada kalanya laki-laki menjadi pemimpin bagi keluarganya, menjadi bapak bagi anak-anaknya, dan menjadi teman hidup serta sebagai saudara bagi istrinya. Tanggung jawab ayah sebagai pemimpin rumah tangga bukan hanya membesarkan dan menafkahi keluarga, tetapi tanggung jawab yang lebih penting adalah mendidik keluarga. Dengan demikian, istri bukan menjadi saingan bagi suami apalagi sebagai musuh. Tetapi suami istri itu akan jalan bersama, saling melengkapi untuk tercapainya cita-cita menjadi keluarga yang sakinah.

Secara Islam, dalam rumah tangga ayah memiliki tanggung jawab sebagai pembentuk generasi Islam yang saleh. Hal ini dimulai sejak pemilihan istri yang baik dan sesuai, memberinya mas kawin (*shidat*), dan nafkah yang cukup. Setelah pernikahan itu akan datang tugas baru yaitu mendidik anak sejak lahir, mulai dari membacakan *adzan* ditelinga anak dan membacakan *iqamah* ditelinga kiri pada saat anak baru dilahirkan, merawat, mengakikahi, memberi nama yang baik, dan mendidiknya dengan baik.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an bahkan menjelaskan tentang pendidikan dalam keluarga. Ternyata dalam proses pendidikan (dalam keluarga), menurut tinjauan hukum Islam para ayahpun ikut serta dalam pendidikan keluarga. Seorang ayah berperan penting dalam pengasuhan terhadap anaknya, seperti tersurat dalam Al-Qur'an, Allah SWT. berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju pada lelaki dan perempuan. Namun, Ayat di atas secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), jadi kaum pria (ayah) secara tidak langsung menjadi pemeran utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dikemukakan bahwa sosok seorang ayah merupakan pemimpin keluarga yang menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya dan bertanggung jawab terhadap pendidikan atas keduanya, baik di dalam rumah maupun di luar rumah dan harus diorientasikan dengan mendekati diri kepada Allah SWT., agar dapat kedamaian, ketenangan, dan ketenteraman bagi seluruh anggota keluarganya, terutama kepala keluarga yang memiliki peran utama dan menjadi nahkoda dalam memelihara anggota keluarganya dari hal-hal buruk yang dapat menyebabkan kerugian dan akhirnya mendapat siksa di neraka.

Menurut syari'at Islam, ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin ibu, dan anak-anaknya. Ayah bertanggung jawab atas mereka dan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

Abu an-Nu'man menyampaikan kepada kami dari Hammad bin Zain, dari Ayub, dari Nafi', dari Abdullah bahwa Nabi Muhammad SAW., beliau telah bersabda, "setiap orang dari kalian adalah pemimpin, dan setiap orang dari kalian kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang imam adalah pemimpin dan dia kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dia kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suami, dan dia kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan dia kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Ingatlah bahwa setiap orang dari kalian adalah pemimpi dan masing-masing dari kalian kelak akan dimintai pertanggung jawaban." (HR. Bukhori Muslim, hadits no. 5188).

Berdasarkan hadits di atas, seorang ayah memiliki tanggung jawab sebagai pembentuk generasi Islam yang shaleh, dan dalam satu usahanya adalah mendidik keluarganya dengan baik. Sosok seorang ayah merupakan pemimpin keluarga yang menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya dan bertanggung jawab terhadap pendidikan atas keduanya, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

METODE

Penelitian ini dibahas menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Tafsir, buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tafsir al-tahlili yakni dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah berusaha bermain baik dalam semua yang dibebankan padanya. Peran juga diartikan sebagai seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus atau dapat dilakukan seseorang pada situasi tertentu sesuai pada fungsi dan kedudukannya. Seperangkat tugas yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukan dan harapan masyarakatnya disebut peranan yang diharapkan atau disebut *ascribed role*.

Pengertian ayah menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu "Orang tua kandung laki-laki; bapak." Sedangkan dalam bahasa arab disebut dengan 'Abun yang juga diartikan sebagai ayah atau bapak. Sebelum menjadi seorang ayah, laki-laki harus menikah dengan seorang wanita.

Ayah adalah sebutan untuk seorang laki-laki dewasa yang sudah menikah dengan perempuan dewasa kemudian memiliki keturunan. Seorang laki-laki dewasa yang sudah menikah tidak dapat disebut sebagai ayah jika belum memiliki anak (keturunan). Jadi disimpulkan bahwa peran ayah adalah tugas atau tingkah laku seorang kepala keluarga dalam berbagai macam situasi tertentu yang berkaitan dan segala hal yang terjadi dalam lingkup keluarga.

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua karena hal tersebut berkenan dengan iman, akhlak, mental, jasmani, dan ruhani. Mendidik anak tidak hanya dengan memberikan materi dan kenyamanan untuk anak, tetapi juga memberikan pendidikan yang bersifat mengisi keimanan dan pemikiran sesuai dengan tuntunan Allah SWT. dan Rasulullah SAW. jauh lebih penting.

Pendidikan adalah hadiah. Keteladanan adalah hadiah terindah. Banyak hal sederhana yang bisa dikelola sebagai media untuk mendidik kesadaran dan memperindah kemuliaan akhlak anak-anak. Ibnu Qayyim menegaskan, "sesungguhnya Allah akan bertanya kepada seorang anak tentang ayahnya. Maka barang siapa melalaikan pendidikan terhadap anaknya dan meninggalkannya sia-sia tidak berguna, berarti dia benar-

benar telah melakukan keburukan dan kejahatan. Mayoritas rusaknya seorang anak datang dari ayah mereka dan karena kelalaian mereka terhadapnya., meninggalkan pendidikan untuk mereka yang merupakan kewajiban agama dan sunnah Nabi.”

Kajian Surat At Tahrim Ayat 6

Surat At-Tahrim adalah surat yang terdiri dari dua belas ayat. Surah ini dinamakan at-Tahrim yang berarti mengharamkan, diambil dari ayat pertama. Surat At-Tahrim ini di dalam beberapa kitab riwayat dinamai dengan *al-Lima Tuharrim* (dengan *hamzah istifham* dan *tasydid* pada *lam*), demikian antara lain disebut dalam buku *al-itqan* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Ada juga yang menamainya dengan surah *an-Nabiy*.

Semua penamaan itu berasal dari ayat pertama surah ini yang menggunakan kata-kata tersebut. Surah ini juga termasuk dalam surat Madaniyah, yaitu surat yang diturunkan sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Adapun ciri-ciri surat Madaniyah pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintah, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukuman, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar Madinah, baik pada waktu damai maupun waktu perang, dengan mensyari’atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenalkannya (seperti gangguan, agresi dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan perdamaian. Hal ini menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang memiliki dimensi dan tujuan yang abadi dan tidak temporer, demi membangun Negara di atas fondasi yang paling kuat dan kokoh.

Surat ini dinamakan dengan surat At-Tahrim juga karena surat ini diawali dengan ayat yang berisikan teguran halus kepada Nabi Muhammad SAW. yang enggan melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dilarang karena ingin membahagiakan istrinya dengan tidak lagi menggauli hamba sahayanya.

Surat ini ditutup dengan memberikan dua contoh besar yaitu contoh orang-orang kafir dan contoh orang-orang mukmin. Yang pertama adalah contoh perempuan kafir yang menjadi istri dari laki-laki yang mukmin dan shalih, yaitu istri dari Nabi Nuh As dan istri Nabi Luth As, kemudian yang kedua adalah contoh perempuan mukmin yang menjadi istri laki-laki kafir dan jahat, yaitu istri dari fir’aun, serta contoh perempuan yang menjaga kesuciannya karena menfokuskan diri untuk mengabdikan kepada Tuhan, yaitu Maryam binti Imran. Hal ini untuk mengingatkan dan menyadarkan manusia tentang keharusan bersandar kepada diri sendiri tanpa mengandalkan orang lain, karena di akhirat kelak seseorang tidak bias

menjadi penyelamat bagi orang lain serta semua balasan akan sesuai dengan amal perbuatannya.

Setelah kita mengetahui sekilas tentang surat At-Tahrim ayat 6, maka peneliti bermaksud mengkaji peran ayah dalam mendidik keluarga, kaitannya dengan tanggung jawab seorang ayah yang terkandung dalam surat tersebut, sebagai landasan bagi ayah untuk menjaga keluarganya dari api neraka.

Teks Ayat dan Terjemah Surat At-Tahrim ayat 6

Ayah yang bertanggung jawab menjadi suami bagi istrinya, seorang ayah bagi anak-anaknya, dan kepala keluarga bagi anggota keluarganya diperingatkan agar menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya agar ia dan keluarganya terhindar dari api neraka, sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Mufradat Surah At-Tahrim ayat 6

Tabel 1.1 Mufradat Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6

No	Arti	Lafadz
1.	Wahai	يَا أَيُّهَا
2.	Orang-orang	الَّذِينَ
3.	Beriman	آمَنُوا
4.	Peliharalah/jagalah	قُوا
5.	Dirimu	أَنْفُسَكُمْ
6.	Dan	وَ
7.	Keluargamu	أَهْلِيكُمْ

8.	Api neraka	نَارًا
9.	Yang bahan bakarnya	وَقُودُهَا
10.	Manusia	النَّاسِ
11.	Batu	وَالْحِجَارَةُ
12.	Diatasnya	عَلَيْهَا
13.	Malaikat	مَلَائِكَةً
14.	Yang kasar	غَلَاطٌ
15.	Yangkeras	شِدَادٌ
16.	Tidak	لَا
17.	Mendurhakai	يَعْصُونَ
18.	Allah	اللَّهِ
19.	Apa yang	مَا
20.	Yang di perintahkan kepadanya	أَمْرُهُمْ
No	Arti	Lafadz
21.	Mengerjakan	يَفْعَلُونَ
22.	Diperintahkan	يُؤْمَرُونَ

Asbab Al-Nuzul Surat At-Tahrim ayat 6

Sebab turunnya surat ini menurut mayoritas ulama adalah kasus yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. ketika beliau meneguk madu di rumah salah seorang istri beliau yang populer adalah Zainab binti Jahsy. Keberadaan beliau disana dalam waktu yang mereka nilai relatif lama dan dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan istri beliau yakni Aisyah dan Hafshah, yang keduanya kemudian bersepakat bahwa bila Nabi SAW. datang mengunjungi mereka, maka mereka akan menyampaikan kepada beliau bahwa ada aroma kurang baik dari mulut beliau, boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi SAW. yang masuk yang masuk kerumah Hafshah RA. dan diberi tahu demikian, menyatakan bahwa beliau hanya meneguk madu. Hafshah berkata bahwa boleh jadi lebah madu itu mengisap dari pohon *maghafir* yakni sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras. Nabi SAW. berjanji untuk tidak lagi akan meneguknya. Nabi SAW. juga berpesan agar tidak menyampaikan hal

ini kepada Aisyah RA, tetapi ternyata Hafshah menyampaikannya sehingga turunlah ayat-ayat surah ini.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa sebab turunnya adalah peristiwa dimana Nabi SAW. Masuk ke kamar Hafshah bersama ibu anak beliau Ibrahim yakni Mariyah al-Qibthiyah. Kejadian ini bermula ketika Hafshah meminta izin menjenguk orang tuanya, dan ketika Hafshah kembali dan menemui mereka disana, ia sambil menggerutu menyatakan: “Engkau wahai Nabi tidak memasukkannya ke rumahku, kecuali karena engkau merendahkan diriku.” Nabi SAW. berjanji untuk tidak lagi akan menggauli Mariyah dan berpesan kepada Hafshah RA. agar tidak menyampaikan peristiwa itu kepada Aisyah RA. Tetapi, riwayat ini dinilai lemah oleh ulama-ulama hadits.

Yang jelas ayat-ayat surah ini turun berkaitan dengan janji Nabi kepada istri beliau Hafshah untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang beliau lakukan dan tujuannya adalah menyenangkan hati istri-istri beliau. Tema utamanya menurut Ibn Asyrur adalah tuntunan agar seseorang tidak menghalangi dirinya melakukan sesuatu yang dibenarkan Allah hanya dengan alasan untuk menyenangkan pihak lain, karena hal tersebut bukanlah kemaslahatan baginya dan bagi orang lain itu.

Menurut al-Biqa’i, tujuannya adalah dorongan untuk selalu memperhatikan sopan santun kepada Allah. Ia juga mengajak untuk berperilaku sesuai tuntunan agama yakni berinteraksi dengan baik, khususnya dengan wanita, yakni dengan meneladani Nabi saw. dalam tata krama pergaulannya yakni sekali dengan kesabaran dan lemah lembut dan di kali lain pada tempatnya dengan keras dan tegas. Namanya At-Tahrim dan an-Nabiy mengisyaratkan tujuan utama tersebut.

Munasabah Surah At-Tahrim ayat 6

Munasabah surah At-Tahrim dengan surah sebelumnya yaitu surah At-Thalaq Surah at-Tahrim adalah surah ke-66, yang berarti mengharamkan. Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya, surah ke-65 yaitu surah At-Thalaq. Karena surah ini masih beredar di sekeliling perempuan, dan terlebih lagi karena dalam surah ini dijelaskan soal-soal yang timbul dalam rumah tangga Rasulullah SAW. sendiri. Jika pada surah at-Thalaq Rasulullah dipanggil oleh Allah, karena Allah hendak menyampaikan suatu peraturan untuk ummatnya berkanaan dengan talak, maka surah ini pun juga diawali dengan panggilan Allah kepada Nabi juga, tetapi berisi teguran kepada Nabi sendiri, mengapa beliau mengharamkan barang yang diharamkan oleh Allah. Surah ini juga menjelaskan tentang bagaimana cara menggauli istri dan bagaimana cara memenuhi hak-hak

mereka, Allah juga menjelaskan keretakan yang terjadi antara Nabi dengan isteri-isterinya, supaya menjadi pelajaran dan pedoman bagi umatnya, dan supaya suami menghadapi isteri dengan sikap lemah-lembut, tidak mempergunakan kekerasan dan kekasaran, pembukaan ayat pada surat inipun mempunyai kesamaan dengan surah At-Tahrim yaitu sama-sama menyeru kepada nabi melalui kata **يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ**.

Munasabah surah At-Tahrim dengan surah Asy-Syu'ara ayat 214

Persamaan surat At-Tahrim ayat 6 dengan ayat lain yaitu surah Asy-Syu'ara ayat 214, Allah SWT. sama-sama memerintahkan untuk memperingati segenap keluarga terdekat agar tidak termasuk orang-orang yang diazab, ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء: ٢١٤)

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS. Asy-Syu'ara: 214)

Munasabah surah At-Tahrim dengan surah An-Nisa' ayat 34

Dalam surat An-Nisa' ayat 34 juga memiliki persamaan yaitu sama-sama menjelaskan tentang bagaimana tanggung jawab seorang suami. Jika seorang laki-laki telah berkeluarga, maka ia akan menjadi kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga, laki-laki tidak hanya bertugas mengatur, tetapi juga melindungi, merawat, menjaga, dan juga mendidik keluarga. Ayat tersebut berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا. (النساء : ٣٤)

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat

tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An-Nisa': 34).

Munasabah dengan surah setelahnya yaitu surah Al-Mulk

Dalam surat at-Tahrim telah dibuat perumpamaan bagi orang-orang kafir dengan dua orang perempuan yang ditakdirkan celaka yaitu istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth, meski keduanya itu berada di bawah naungan dua orang hamba yang shaleh. Dan dibuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman dengan Asiyah binti Muzahim (istri Fir'aun) dan Maryam binti Imran (Ibu Nabi Isa) yang telah ditakdirkan berbahagia meskipun kebanyakan kaum dari keduanya itu kafir. Maka dalam surat selanjutnya (Q.S. al-Mulk) menjelaskan bahwa kerajaan, langit, bumi dan makhluk yang ada di dalamnya ada dalam kekuasaan-Nya.

Dalam kedua ayat ini Allah ingin menunjukkan kuasa-Nya dalam mengatur alam seisinya, termasuk dalam masalah rumah tangga yang dihadapi Nabi Muhammad saw. at-Tahrim menjelaskan sejauh mana kekuasaan Allah, hegemoni-Nya dan dukungan-Nya kepada RasulNya dalam menghadapi kemungkinan adanya konspirasi dari dua istri beliau. Allah pun mengancam akan menggantikan mereka dengan istri-istri yang lebih baik.

Dari uraian deskripsi surat At-Tahrim ayat 6 di atas, peneliti melakukan analisis dengan hasil sebagai berikut:

Surat At-Tahrim ayat 6 menjelaskan bahwa peranan seorang ayah dalam mendidik keluarga sangatlah berpengaruh, karena ayah adalah sosok figur dan idola bagi istri dan anak-anaknya. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga dan sebagai suami, hendaknya melaksanakan kewajibannya secara baik dan seimbang, karena jika seorang berhasil menjadi pemimpin dalam keluarganya maka memungkinkan dia mampu dalam memimpin masyarakatnya. Ibu atau istri juga sebagai pimpinan dalam rumah suaminya, kualitas kepemimpinannya harus ditingkatkan yakni dengan melaksanakan kewajibannya dan akan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya tersebut. Mulai dari melayani suami hingga mendidik dan membesarkan anak-anak.

Keterkaitan tafsir surah at-Tahrim ayat 6 sangatlah relevan dengan peran dan tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik dan melindungi keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Saat ini banyak sekali suami, istri, bahkan anak-anak bertindak melampaui batas. Anak-anak & remaja bergaul dengan tidak semestinya, istri (ibu) yang lalai akan tugas dan amanahnya dalam mengawasi dan mendidik anak-anak, suami (ayah) yang mengabaikan tanggung jawabnya. Jika

ditarik kesimpulan, semua itu karena kurangnya perhatian suami (ayah) dalam memelihara diri dan keluarganya.

Berdasarkan perintah untuk memelihara diri dan keluarga, maka dalam melaksanakan kewajiban mendidik keluarga, ayah harus memiliki bekal ilmu agama, baik mengenai ibadah maupun muamalah. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama. Maka, ayah harus benar-benar mengetahui bagaimana akidah dan akhlak istri dalam mendidik anak-anaknya, karena sebagaimana yang telah diketahui bersama ada istilah yang mengatakan bahwa *al-ummu al-madrasatu al-ula* (ibu adalah sekolah pertama -bagi anak-anaknya-). Jadi yang memegang kendali keluarga adalah ayah, jika seorang suami yang dapat membimbing dan mengarahkan istri dengan baik dan sesuai dengan yang telah disyari'atkan maka pendidikan anak-anak juga akan terpenuhi dan tidak akan terabaikan.

Pembiasaan beribadah dan berakhlak yang ayah terapkan sehari-hari di dalam keluarga merupakan satu langkah kecil yang akan membawa keluarga menjadi keluarga yang shalih sekaligus sebagai komitmen keluarga yang secara tidak langsung akan memiliki pengaruh sebagai pengendali keluarga saat berperilaku di luar lingkup keluarga (Warsiyah, 2018).

Lingkungan masyarakat juga ikut mempengaruhi perkembangan keluarga terutama bagi anak-anak. Keserasian antara lingkungan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak. Seperti halnya lingkungan masyarakat yang agamis akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang shalih sehingga keluarga pun menjadi keluarga yang shalih.

Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang baik akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan yang baik pula. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat mencapai usia dewasa, maka pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

KESIMPULAN

Sebuah kewajiban bagi seorang ayah sebagai kepala keluarga, yang memiliki kedudukan terpenting dalam mendidik keimanan istri dan anak-anaknya dengan memperhatikan pendidikannya dimulai sebelum terbentuknya keluarga (sebelum menikah). Berawal dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam skripsi yang berjudul "(kajian QS At-Tahrim ayat 6) tentang Peran Ayah Dalam Mendidik Keluarga." Sebuah kewajiban bagi seorang ayah sebagai kepala keluarga, sehingga memiliki

posisi terpenting dalam mendidik dan meningkatkan keimanan anggota keluarga yang lainnya dengan memperhatikan pendidikannya dimulai sebelum terbentuknya keluarga, oleh karenanya skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran Suami sangatlah berpengaruh dalam mendidik istri menjadi shalihah, karena suami sebagai pendidik pertama bagi istri. Yang mana istri akan menjadi seorang ibu sehingga memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak dan menjaga amanah suaminya. Jadi, segala sesuatu yang terjadi di lingkungan keluarga seutuhnya menjadi tanggung jawab ayah. Secara umum, peran dan tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik keluarga menjadi keluarga yang shalih yaitu dengan memberikan perawatan, pengasuhan, pengawasan, perlindungan, dan pendidikan. Anak merupakan amanat dari Allah SWT. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya.

Adapun esensi yang terkandung dalam surah at-Tahrim mengenai peran ayah dalam keluarga adalah perintah Allah untuk melindungi segenap keluarga dari siksa api neraka, ayah bertanggung jawab menjadi suami bagi istrinya, ayah bagi anak-anaknya, dan kepala keluarga bagi anggota keluarganya diperingatkan agar menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya agar ia dan keluarganya terhindar dari api neraka, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang di larang-Nya.

Peran seorang ayah dalam mendidik keluarga sesuai dalam surat At-Tahrim Ayat: 6 adalah agar setiap laki-laki sudah berkeluarga diwajibkan untuk memelihara diri serta keluarganya dari panasnya api neraka sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat: 6. Modal utama mendidik keluarga adalah keteladanan, terutama keteladanan orang tua bagi putra putrinya. Keteladanan orang tua terutama seorang ayah mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku keluarga, karena apa yang dilakukan oleh ayah, istri dan anak akan menirunya. Seorang ayah harus memulai keteladanan pada dirinya dengan meluruskan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Menanamkan keimanan dan rasa tauhid pada anggota keluarganya, seperti menanamkan rasa cinta pada Rasul dan Allah merupakan tanggung jawab kedua orang tua, jadi ayah dan ibu harus berkolaborasi dengan baik. Seorang ayah yang menghendaki anggota keluarganya menjadi shalih dan hidupnya mendapat keridhaan Allah wajib menanamkan pada keluarganya rasa cinta pada rasul dan Allah sehingga menjadikan mereka idola yang sifat dan sikapnya patut diteladani, terutama Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Suci. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Arina, Ulwiyatun. N.D. *Peran Orang Tua Terhadap Kesalihan Anak (Kajian Surat At Tahrir Ayat: 6)*.
- As'ad, Aliy. N.D. *Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Asqaulani, Ibnu Hajar Al. 2006. *Ringkasan Targhib Wa Tarhib*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bantani, Syekh Nawawi Al. 2014. *Hak Dan Kewajiban Suami Istri*. Jakarta Selatan.
- Baras, Haikal Hasan. 2020. *Menjadi Suami Dan Ayah Hebat*. Depok: Gema Insani.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al. 2012. *Ensiklopedia Hadits Shahih Al Bukhari 2*. Jakarta : Almahira.
- . 2012. *Ensiklopedia Hadits Shahih Al Bukhari 2*. Jakarta: Almahira.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hajis, Abdul Lathif Bin. 2019. *100 Ide Praktis Mendidik Keluarga Menjadi Shalih*. Jakarta: Darul Haq.
- Hasan, A. 2002. *Tarjamah Bulughul Maram*. Bandung : Cv. Penerbit Diponegoro.
- Hidayatullah, Yayat. 2015. *Peran Kepala Keluarga Berdasarkan Q.S At-Tah}Rim Ayat 6 Dan Q.S Luqman Ayat 13-19 Terhadap Upaya Pendidikan Anak Laki-Laki*.
- Hidayatullah, Yayat. N.D. "Peran Kepala Keluarga Berdasarkan Q.S At-Tah}Rim Ayat 6 Dan Q.S Luqman Ayat 13-19 Terhadap Upaya Pendidikan Anak Laki-Laki."
- Ilyas, Yunahar. 2012. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam.
- Izzati, Dinda Ni'matul. 2019. *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al Qur'an Surat At Tahrir Ayat 6*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Jamal, Ibrahim Muhammad Hasan Al. 2015. *Belajar Dari Nabi Jadi Ayah Dan Suami*. Klaten: Inas Media.
- Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al. 1994. *Kelaurga Sakinah Terjemah Kitab Uqudullujain*. Semarang: Pt Karya Toha Putra.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Islam*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Lexy J, Moelong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Malibari, Al. 2013. *Terjemah Fatkhul Muin Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Moeslim, Mulia. 2006. *Membangun Keluarga Bahagia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur, Ahid. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qattan, Manna Khalil Al. 2010. *Stufi Ilmu Ilmu Al Qur'an*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa.
- Qonita, Alya. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt. Indah Jaya Adipratama.
- Shihab, M . Quraisy. 2002. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* . Jakarta: Lentera Hati.
- St, Achmad. 2003. *Kamus Al Munawwar*. Semarang`Pt. Karya Toha Putra.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syamsi, Hasan. 2020. *Modern Islamic Parenting Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi*. Solo: Aisar Publishing.
- Syamsudin, Zainal Abidin Bin. 2016. *101 Cara Mudah Mendidik Keluarga* . Jakarta: Pustaka Imam.
- Syintiqlihy, Muhammad Bin Muhammad Al-Mukhtar Dan Sa'id Bin 'Ali Bin Wahf Al-Qahthan Asy. 2019. *Hak Hak Anak Dan Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar.
- Thabrari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At. 2009. *Tafsir At Thabrari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ummu, Ahmad Siswanti. 2020. *Suami Bimbinglah Istri Menjadi Shalihah*. Solo: Pustaka Arafah.
- Wahyudin, Dinn. 2007. *Pengantar Pendidikan* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19-40.
- Zuhaili, Wahbah Az. 2014. *Tafsir Al Munir: Aqidah Syari'ah Dan Manhaj Jilid 14*. Jakarta: Gema Insani.